

## Landasan Filosofi dan Prinsip Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) menggunakan Metode *Systematic Literature Review*

Enjang Suhaedin<sup>1</sup>, Nizwardi Jalinus<sup>2</sup>, Rijal Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat  
Ensfillah19@gmail.com

### Abstract

The current implementation of Vocational Technology Education (PTK) in Indonesia refers to Law no. 20 of 2003 concerning the National Education System. In its implementation, PTK adopts the principles of Vocational Education developed by Charles Prosser, known as the 16 PTK philosophies. This research is a literature study which aims to identify the philosophical foundations and principles of Technological and Vocational Education (PTK), using a qualitative descriptive approach to the scientific articles studied. The research method used is Systematic Literature Review (SLR) with the steps, namely (a) Developing a Research Question (RQ), (b) Searching for relevant literature, (c) Carrying out a review, (d) Analysis of findings. Philosophy as an attempt to describe the most basic and true nature of reality. In the context of Vocational Education in Indonesia, the basis of this philosophy refers to Prosser's theory which is embedded in a competency-based curriculum which focuses on mastering competencies relevant to the industrial world.

**Keywords:** Technological, Vocational Education, Principles, Philosophy

### Abstrak

Penerapan Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) di Indonesia saat ini merujuk pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaannya, PTK mengadopsi prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan yang dikembangkan oleh Charles Prosser, yang dikenal sebagai 16 filosofi PTK. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk mengidentifikasi landasan filosofi dan prinsip Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap artikel ilmiah yang dikaji. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan langkah-langkah yaitu (a) Menyusun Research Question (RQ), (b) Pencarian literatur yang relevan, (c) Melakukan review, (d) Analisis temuan. Filsafat sebagai usaha untuk mendeskripsikan sifat dasar yang paling mendasar dan sesungguhnya dari kenyataan. Dalam konteks Pendidikan Kejuruan di Indonesia, dasar filosofi ini merujuk pada teori Prosser yang tertanam dalam kurikulum berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan dunia industri.

**Kata kunci:** Pendidikan Teknologi, Kejuruan, Prinsip, Filsafat

Copyright (c) 2023 Enjang Suhaedin, Nizwardi Jalinus, Rijal Abdullah

✉Corresponding author: Enjang Suhaedin

Email Address: [Ensfillah19@gmail.com](mailto:Ensfillah19@gmail.com) (Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat)

Received 11 Desember 2023, Accepted 14 Desember 2023, Published 18 Desember 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan individu dalam bidang-bidang kerja khusus seperti industri, pertanian, atau perdagangan. Program pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk mendukung kebutuhan lapangan kerja, baik dalam konteks formal maupun informal. Partisipan pendidikan kejuruan dapat mengikuti program ini melalui institusi pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan, pusat pelatihan pasca sekunder, atau perguruan tinggi teknik, yang umumnya diawasi oleh pemerintah atau dikelola oleh pihak industri. Program pendidikan kejuruan ini dirancang dengan nilai-nilai dasar tertentu, yang menghubungkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan persyaratan pekerjaan, terutama yang terkait dengan keahlian yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendekatan ini bertujuan untuk

menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi praktis di tempat kerja.

Kualitas pendidikan kejuruan secara lugas terhubung dengan dinamika proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama termasuk peran pendidik, partisipasi peserta didik, metode pembelajaran, fasilitas, dan kurikulum, serta administrasi. Keseluruhan dari faktor tersebut memiliki peran krusial dalam membentuk mutu pendidikan kejuruan yang efektif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Di era globalisasi saat ini, setiap negara memiliki kemudahan untuk melakukan investasi di Indonesia, yang berpotensi memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Pasar bebas yang dominan dalam era ini juga menjadi tantangan signifikan bagi sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki daya saing global (Suryadiningrat: 2020, 54-55).

Tantangan persaingan di era global, kemajuan informasi dan komunikasi, perkembangan cepat ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan dalam struktur ketenagakerjaan menuntut keberadaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kualitas yang unggul. Kualitas tersebut mencakup kemampuan bersaing secara terbuka dengan negara-negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kondisi baru, kemampuan belajar, multi-skilling, kemudahan dalam pelatihan ulang, dan dasar-dasar kemampuan yang luas, kuat, dan mendasar untuk menghadapi perkembangan di masa depan. Keadaan ini sejalan dengan karakteristik manusia sebagai sumber daya dalam era global yang diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, peka, mandiri, dan bertanggung jawab, dapat bekerja secara tim, memiliki kepribadian yang baik, terbuka terhadap perubahan, dan mengusung budaya kerja yang tinggi, serta mampu berpikir secara global dalam menyelesaikan masalah lokal, dan memiliki daya emulasi yang tinggi.

Pendidikan kejuruan memiliki inti yang terkait erat dengan upaya mendidik manusia agar memperoleh nilai-nilai yang bermanfaat, memberikan makna bagi kehidupan, dan mengembangkan kompetensi. Pendekatan ini menekankan peran dan fungsi pendidik atau pelatih dalam proses pembelajaran. Mereka diharapkan menjadi ahli yang menguasai materi pelajaran, mampu mengembangkan keterampilan melalui berbagai jenis pelatihan, pengulangan, pengkondisian, dan membentuk kebiasaan perilaku yang positif pada peserta didik. Proses pembelajaran peserta didik dilakukan secara progresif, dimulai dari penguasaan keterampilan yang sederhana hingga mencapai keterampilan yang lebih kompleks (Sudira: 2012, 18).

## **METODE**

Penelitian ini menguraikan tentang Landasan Filosofi dan Prinsip Pendidikan Teknologi & Kejuruan (PTK) Menggunakan Metode *Systematic Literature Review*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan suatu objek dan berfokus pada aspek tertentu yang menjadi sasaran penelitian. Kajian ini bertujuan untuk membuat kesimpulan tanpa melakukan analisis mendalam. Adapun jenis penelitian ini mengacu pada kajian kepustakaan, di mana

data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya (Harahap: 2014, 69). Penulis menggunakan informasi dari literatur yang membahas kepemimpinan pendidikan, tata negara, dan topik terkait lainnya. Jenis data yang diperoleh bersifat kualitatif, melibatkan uraian hasil penelitian dan kesimpulan dari permasalahan yang dikaji. Menurut pendapat Creswell yang dikutip dalam Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan eksplorasi dan pemahaman makna perilaku individu dan kelompok, serta menjelaskan masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam mencapai tujuan penelitian ini, penulis memilih pendekatan *systematic literature review* yang melibatkan studi literatur, pemeliharaan, dan pengkajian berbagai bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini membantu dalam merinci pemahaman tentang landasan filosofi dan prinsip pendidikan teknologi dan kejuruan (PTK).

## **HASIL DAN DISKUSI**

Pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan mencerminkan dua konsep yang berbeda. Pendidikan teknologi menitikberatkan pada penggunaan teknologi untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan, dengan fokus pada keterampilan pemecahan masalah. Di sisi lain, pendidikan kejuruan berkaitan dengan pengembangan keterampilan dalam menggunakan alat dan mesin. Menurut Stevenson dalam Djatmiko et al., (2013: 6), konsep pendidikan teknologi mencakup pengetahuan umum, pengetahuan teoritis, pemahaman konseptual, bakat dan kemampuan kreatif, dan keterampilan intelektual, serta persiapan berkehidupan. Sementara itu, pendidikan kejuruan mencakup pengetahuan khusus, pengetahuan praktis/fungsional, pemberian keterampilan, kemampuan reproduktif, keterampilan fisik, dan persiapan untuk bekerja. Keduanya memiliki penekanan yang berbeda, tetapi agar lebih efektif, pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan dapat disatukan menjadi pendidikan teknologi kejuruan. Pendekatan ini menggabungkan prinsip-prinsip keduanya untuk meningkatkan relevansi dan keterpaduan antara keterampilan teknologi dan kejuruan dalam konteks pembelajaran.

Aristoteles (382-322 SM) mengartikan filsafat sebagai pengetahuan tentang kebenaran, sementara definisi lain menyebutkan filsafat sebagai usaha untuk mendeskripsikan sifat dasar yang paling mendasar dan sesungguhnya dari kenyataan. Dalam konteks Pendidikan Kejuruan di Indonesia, filosofi ini merujuk pada teori Prosser yang tertanam dalam kurikulum berbasis kompetensi, yang menitikberatkan pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan dunia industri. Pendekatan esensialisme dalam kurikulum dan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bisnis dan industri yang tercermin dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) saat ini (Verawardina & Jama: 2018, 106). Pendidikan kejuruan memiliki berbagai multi-fungsi yang, jika dilaksanakan dengan baik, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Beberapa fungsi tersebut melibatkan (Suryadiningrat: 2019, 55):

1. Sosialisasi, dimana Pendidikan kejuruan berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai yang berlaku dan norma-normanya, yang merupakan konkretisasi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini mencakup teori ekonomi, solidaritas, nilai-nilai agama, seni, serta pelayanan yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.
2. Kontrol sosial, dimana fungsi ini mencakup kontrol perilaku agar sejalan dengan nilai-nilai sosial dan norma-normanya. Misalnya, pembentukan perilaku kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, dan kejujuran yang diharapkan dalam lingkungan masyarakat.
3. Seleksi dan alokasi, dimana pendidikan kejuruan berperan dalam mempersiapkan, memilih, dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan permintaan pasar kerja. Artinya, pendidikan kejuruan harus responsif terhadap kebutuhan pasar kerja (demand-driven).
4. Asilimasi dan konversi budaya, dimana fungsi ini melibatkan absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, sekaligus menjaga dan melestarikan kesatuan serta persatuan budaya.
5. Mempromosikan perubahan demi perbaikan, dimana Pendidikan kejuruan bukan hanya mengajarkan apa yang sudah ada, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong perubahan. Ini artinya, pendidikan kejuruan harus memainkan peran penting dalam mempromosikan perubahan demi perbaikan, terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja yang terus berubah.

Berikut ini beberapa pendapat yang disajikan dalam bentuk tabel 1 menggunakan metode systematic literature review (SLR), dengan melakukan perbandingan terkait hasil penelitian dari berbagai sumber literatur yang dianggap selaras dengan topik kajian, yakni :

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Rama et al., (2023: 5)	Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa filsafat pendidikan lebih menonjol dengan independensinya, mengandung keistimewaan dalam keterkaitannya dengan filsafat secara keseluruhan. Meskipun hubungan tersebut tidak mutlak, namun terjadi integrasi antara pandangan filsafat secara umum dan filsafat pendidikan karena seringkali filsafat diartikan sebagai teori pendidikan secara keseluruhan, sebagaimana yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas. Dalam konteks pendidikan menengah, terdapat dua model utama, yaitu pendidikan umum dan pendidikan kejuruan. Terjadi sinergi antara filsafat, teori pendidikan, dan implementasinya untuk mencapai tujuan peningkatan martabat manusia dan nilai pendidikan. Terdapat tiga jenis filosofi yang diterapkan dalam Technical and Vocational Education and Training (TVET) dalam bidang pendidikan teknologi dan kejuruan, yaitu (1) esensialitas, (2) pragmatis, dan (3) rekonstruksi pragmatis.
2.	Suryadiningrat (2020: 57)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) di Indonesia saat ini didasarkan pada UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pelaksanaannya, PTK mengadopsi prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan menurut Charles Prosser, yang dikenal

No.	Penulis	Hasil Penelitian
		<p>sebagai 16 filosofi PTK. Namun, kendala-kendala seperti kurangnya peralatan, manajemen yang kurang efektif, dan kendala biaya menyebabkan belum semua prinsip-prinsip tersebut dapat terpenuhi sepenuhnya. Selain mengadopsi prinsip-prinsip tersebut, Indonesia juga menerapkan sistem pendidikan yang diambil dari Jerman, yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dalam PSG, para siswa tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar di tempat industri. Tujuannya adalah agar para siswa dapat memahami dan beradaptasi dengan situasi dunia kerja yang sebenarnya. Diharapkan bahwa melalui PSG, para siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan lebih baik dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai bekal untuk berkontribusi dalam dunia kerja di masa depan.</p>
3.	Verawardina & Jama (2018: 110)	<p>Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa praktik pendidikan kejuruan di Indonesia umumnya mengadopsi pendekatan mazhab Prosser dengan landasan filosofi esensialisme dan mazhab Dewey dengan landasan filosofi pragmatis. Namun, dengan berjalannya waktu dan adanya perubahan signifikan dalam pembelajaran pada Abad ke-21 serta kemajuan teknologi modern, peran Pendidikan teknologi dan kejuruan dalam program TVET sebagai lembaga yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja sesuai kebutuhan dunia kerja menghadapi tantangan yang khusus. TVET cenderung mengikuti filsafat pragmatisme, khususnya seiring dengan perkembangan berbasis sains, teknologi, dan rekayasa. Dalam konteks perkembangan teknologi modern, ciri khas dari filsafat pragmatis rekonstruksi tampak jelas, di mana terjadi reformasi sosial yang mengarah pada budaya modern. Era Revolusi Industri 4.0 menjadi periode baru dalam dunia industri yang banyak menggunakan teknologi virtual dan canggih. Dalam era ini, muncul dorongan untuk ide-ide inovatif, penciptaan baru, dan modifikasi konsep lama guna menghasilkan inovasi dalam pengembangan teknologi baru. Oleh karena itu, pendidikan teknologi dan kejuruan saat ini menghadapi tantangan yang signifikan. Dalam menghadapi transisi ini, pendidikan teknologi dan kejuruan perlu mempersiapkan diri secara menyeluruh untuk mengatasi perubahan tersebut.</p>
4.	Wagiran (2007: 1)	<p>Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa hasil Analisis terhadap aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan kejuruan yang relevan saat ini adalah kurikulum yang realistis (mengacu pada kompetensi) dan idealis (humanistik), yang selanjutnya diikuti dengan proses pembelajaran yang pragmatis (berbasis masalah) dan pendekatan rekonstruksionis. Melalui telaah aliran filsafat, diharapkan pendidikan kejuruan dapat memiliki dasar yang kokoh dan terarah sesuai dengan tujuannya.</p>

Menelaah berbagai aliran dalam filsafat pendidikan dapat menjadi landasan untuk menetapkan arah pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Filsafat memberikan panduan praktis dalam implementasi misalnya pada pengembangan program, seleksi kegiatan pembelajaran, penetapan tujuan kurikulum, perencanaan serta penggunaan fasilitas, serta identifikasi kebutuhan krusial dalam pendidikan kejuruan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat

akselerasinya, bersama dengan tuntutan era global, menyebabkan struktur pekerjaan menjadi semakin beragam dan tidak pasti. Penggunaan pendekatan pendidikan realis secara eksklusif mungkin menghadapi kendala dalam upaya menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bersifat antisipatif. Meskipun dalam konteks perkembangan teknologi di Indonesia, pembelajaran realis tetap memiliki relevansi untuk membangun kemampuan spesifik yang kuat, akan tetapi pendekatan ini sebaiknya disertai dengan pendekatan lain secara eklektik, khususnya pendekatan idealis.

Implementasi yang paling konkret dari teori-teori Prosser adalah melalui penerapan Pendekatan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan program Praktek Kerja Industri (Prakerin). Dalam pendidikan kejuruan, fokus orientasinya harus diarahkan pada kebutuhan industri atau dunia kerja. Pendekatan ini memerlukan kerjasama yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan industri, bukan berdasarkan asumsi semata. Dengan menerapkan PSG, siswa dapat belajar secara langsung di lingkungan kerja sehari-hari, menghadapi situasi dunia nyata, dan mengasah keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri. Sementara itu, melalui Prakerin, siswa dapat mengalami dunia industri secara langsung, memperoleh pengalaman praktis, dan memahami secara mendalam tuntutan pekerjaan di lapangan. Dengan demikian, lulusan SMK dapat lebih siap dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja setelah mereka lulus. Berikut ke-16 prinsip teorema Prosser yaitu (Dista, 2016)

1. Pendidikan kejuruan akan menjadi lebih efektif ketika siswa dilatih dalam lingkungan yang serupa dengan lingkungan tempat mereka akan bekerja di masa depan.
2. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diwujudkan ketika tugas-tugas latihan dilaksanakan menggunakan cara, alat, dan mesin yang serupa dengan yang digunakan di tempat kerja sesungguhnya.
3. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya apabila mampu melatih individu dalam kebiasaan berpikir dan bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang bersangkutan.
4. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya ketika mampu memberdayakan setiap individu untuk mengembangkan minat, pengetahuan, dan keterampilannya ke tingkat yang paling tinggi.
5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan seharusnya hanya disediakan bagi individu yang membutuhkannya, menginginkannya, dan meraih manfaat darinya.
6. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya jika pengalaman latihan yang membentuk kebiasaan kerja dan pola pikir yang benar diulang-ulang hingga sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di masa mendatang.
7. Pendidikan kejuruan akan mencapai efektivitasnya jika para guru memiliki pengalaman yang sukses dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan pada operasi serta proses kerja yang akan diajarkan kepada siswa.
8. Pada setiap jabatan, terdapat standar kemampuan minimum yang harus dimiliki oleh seseorang agar mereka dapat tetap bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar

10. Pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa dapat tercapai melalui pelatihan pada pekerjaan yang nyata, di mana pengalaman tersebut sarat dengan nilai-nilai praktis dan aktual.
11. Informasi yang dapat diandalkan untuk memahami materi pelatihan dalam suatu profesi tertentu berasal dari pengalaman para pakar di bidang tersebut.
12. Setiap pekerjaan memiliki karakteristik isi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.
13. Pendidikan kejuruan akan menjadi layanan sosial yang efisien jika disesuaikan dengan kebutuhan individu yang memang memerlukannya. Pendekatan yang paling efektif dalam penyediaan layanan ini adalah melalui pengajaran kejuruan.
14. Pendidikan kejuruan akan mencapai efisiensi optimal jika metode pengajaran yang diterapkan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan individual dari masing-masing peserta didik tersebut.
15. Administrasi pendidikan kejuruan akan mencapai efisiensi jika bersifat luwes.
16. Pendidikan kejuruan memerlukan alokasi dana yang cukup, dan jika kebutuhan keuangan ini tidak terpenuhi, pendidikan kejuruan sebaiknya tidak dipaksakan untuk beroperasi.

Tabel 2. Karakteristik Dasar Filosofi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

No.	Dasar filosofi	Karakteristik PTK di masa depan	Implikasi
1.	Pemikiran realisme	Meningkatkan keterampilan kejuruan dengan pendekatan profesional.	Pada era saat ini dimana perubahan berlangsung dengan percepatan yang signifikan, model pendidikan yang realistik menjadi relevan. Namun, masalah muncul ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung begitu cepat sehingga menyebabkan perubahan struktur pekerjaan secara drastis. Adapun, keterbatasan dari pendekatan pendidikan ini terletak pada ketidakmampuannya untuk secara efektif menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) menghadapi tantangan perkembangan teknologi yang cepat.
2.	Pemikiran idealisme	Membangun kemampuan berpikir, menghargai seni, dan memiliki dedikasi pada nilai-nilai moral yang tinggi.	Strategi pengajaran yang diterapkan oleh pendidik idealis diharapkan mampu mengembangkan potensi manusia secara holistik, termasuk kemampuan berpikir, merasakan, berdialog, berlogika, dan merenung. Oleh karena itu, metode pengajaran dalam pendidikan idealistik menekankan partisipasi aktif dari peserta didik. Meskipun demikian, ada keterbatasan dalam menerapkan filsafat ini dalam konteks pendidikan kejuruan, terutama terkait dengan ketidaksetujuan terhadap spesialisasi. Pendidikan kejuruan, pada dasarnya, tetap memerlukan fokus pada pengembangan keterampilan khusus dan keahlian teknis.

No.	Dasar filosofi	Karakteristik PTK di masa depan	Implikasi
3.	Pemikiran pragmatis	Menyempurnakan kemampuan menyelesaikan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari.	Dalam pendidikan pragmatis, kegiatan belajar dirancang untuk dilakukan secara langsung ("hands on"), di mana siswa terlibat dalam pengalaman praktis, otentik, dan kontekstual sesuai dengan realitas masyarakat. Pendekatan ini bertujuan memberikan siswa pengalaman yang sesuai dengan praktik riil yang ada di masyarakat. Metode-metode seperti pemecahan masalah, eksperimentasi, dan model proyek dianggap cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran pragmatis. Diharapkan bahwa metode-metode ini dapat meningkatkan ketangguhan dan kreativitas siswa, serta membentuk kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4.	Pemikiran rekonstruksionisme	Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sebagai agen perubahan.	Aliran rekonstruksionisme meyakini bahwa kebenaran bersifat relatif dan sementara. Meskipun ada pengakuan akan kebenaran sosial, pandangan ini menekankan bahwa selalu terdapat permasalahan yang tersembunyi di balik kebenaran tersebut. Penganut aliran ini aktif mencari kebenaran dengan terus mengkritisi praktik-praktik yang berlangsung dalam masyarakat. Pendekatan ini sering dianggap sebagai pandangan yang radikal, namun sekaligus memberikan landasan bagi konstruksionisme dalam melengkapi dasar pijakan pendidikan kejuruan, terutama ketika perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat.

Sumber: (Wagiran: 2007, 4-7)

Dari keempat aliran filsafat, Pragmatisme memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya dalam mengembangkan kemampuan lulusan untuk berpikir kritis dan mengatasi permasalahan (problem solving) dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pragmatis dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa untuk mengantisipasi dan memenuhi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pragmatisme menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pemilihan program normatif, adaptif, dan produktif dalam pendidikan kejuruan yang mengandung makna pragmatis dari teori Dewey, menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan praktis. Dalam filosofi pragmatisme, pembelajaran dikonstruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya, mampu memecahkan masalah dan mempersiapkan individu untuk kehidupan praktis. Pendekatan ini menekankan pada aplikasi praktis pengetahuan dalam memecahkan masalah sehari-hari serta persiapan untuk kehidupan profesional

(Verawardina & Jama: 2018, 106).

Kemajuan pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek) telah mengakibatkan transformasi dalam kekhasan pekerjaan. Seseorang yang sebelumnya telah dididik dan berhasil menguasai keterampilan yang sesuai dengan kondisi saat itu, dapat menghadapi situasi di mana perubahan dalam peralatan atau metode kerja dapat membuat keterampilannya menjadi kurang relevan. Karakteristik dunia kerja di masa depan cenderung mudah berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika yang terjadi. Para lulusan diharapkan tidak hanya menguasai ilmu dan keterampilan standar, melainkan juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi. Dengan demikian, pendidikan teknologi dan kejuruan berfungsi sebagai proses akulturasi (penyesuaian diri) dan enkulturasi (pembawa perubahan). Oleh karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya bersifat adaptif terhadap perubahan, tetapi juga harus bersifat antisipatif.

Pendidikan kejuruan, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, diharapkan memiliki kemampuan untuk mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya produktif dan berkompeten dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki integritas moral. Hal ini bertujuan agar lulusan mampu bekerja secara profesional dalam bidangnya dan dapat bersaing dalam lingkungan kerja yang semakin menuntut kualitas SDM yang tinggi. Selain itu, pendidikan kejuruan juga bertujuan untuk melatih peserta didik agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan memberikan kontribusi positif untuk kemajuan bangsa, memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya (Suryadiningrat: 2019, 60).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tinjauan literatur terhadap artikel ilmiah yang telah direview, dapat disimpulkan bahwa dalam filsafat memberikan panduan praktis dalam implementasi misalnya pada pengembangan program, seleksi kegiatan pembelajaran, penetapan tujuan kurikulum, dan peran konteks Pendidikan Kejuruan di Indonesia yang dimana jenis landasan filosofi dalam pendidikan teknologi dan kejuruan yakni realism, idealisme, pragmatisme, dan rekonstruksionisme. Filosofi ini merujuk pada prinsip Prosser yang tertanam dalam kurikulum berbasis kompetensi pada pendidikan teknologi dan kejuruan, dengan menitikberatkan pada penguasaan kompetensi yang relevan dengan dunia industri. Menganalisis berbagai aliran filsafat pendidikan dapat menjadi landasan untuk menentukan arah pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Filsafat memberikan panduan bagi implementasi, seperti pengembangan program, seleksi kegiatan pembelajaran, penetapan tujuan kurikulum, perencanaan serta penggunaan fasilitas, dan identifikasi kebutuhan krusial dalam pendidikan kejuruan. Dengan memahami berbagai aliran filsafat, diharapkan pendidikan kejuruan dapat memiliki fondasi yang kokoh dan terarah sesuai dengan tujuannya.

## **REFERENSI**

Dista, E. (2016). *Implikasi Teori Prosser*. Scribd.Com.

- <https://www.scribd.com/document/327741127/Implikasi-Teori-Prosser>. Diakses pada 4 Desember 2023
- Djarmiko, I. W., Siswanto, B. T., Sudira, P., Hamidah, & Widarto. (2013). Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. In *Pengayakan* (Vol. 2, Issue 1). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra*, 8(1), 68–73. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/65/245>
- Rama, A., Jalinus, N., Abdullah, R., & Dermawan, A. (2023). Konsep Filsafat Pendidikan Kejuruan dalam Dunia Kerja. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 1–7. <https://doi.org/10.24036/sb.03560>
- Sudira, P. (2012). *Filosofi dan teori pendidikan vokasi dan kejuruan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi*. Alfabeta.
- Suryadiningrat, A. (2019). Penerapan PTK (Pendidikan Teknologi Kejuruan) sebagai Pengembangan SDM di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pendidikan Teknik Otomotif*, 1, 54–61. <http://e proceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspto/article/view/1174>
- Verawardina, U., & Jama, J. (2018). Philosophy TVET di Era Derupsi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 104–111. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.17156>
- Wagiran. (2007). Telisik Aliran Filsafat Pendidikan: Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Kejuruan. *Seminar Nasional Telisik Hambatan Pelaksanaan SMK Dan Solusinya*, Jurusan Pendidikan Teknik Mesin UNNES, 1–16.